

## PERLAKUAN AKUNTANSI GOODWILL DALAM PENGGABUNGAN USAHA : TINJAUAN TEORITIS DAN IMPLEMENTASI DI INDONESIA

Sa'diyah<sup>1</sup>, Melinda Indri Setyawati<sup>2</sup>, M.Masrukhan<sup>3</sup>

Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis & Islam

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : [dede99845@gmail.com](mailto:dede99845@gmail.com)<sup>1</sup>, [melindaindri44@gmail.com](mailto:melindaindri44@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*Goodwill is one of the elements that often appears in business mergers, especially when an entity acquires another company at a value higher than the fair value of the acquired net assets. Goodwill reflects intangible assets that include the company's reputation, customer relationships, and operational excellence. In Indonesia, the accounting treatment of goodwill is regulated in the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) 22 which is in line with International Financial Reporting Standards (IFRS) 3. PSAK 22 requires goodwill to be recognized as an asset that is not amortized but is tested for impairment periodically.*

*This study aims to examine the theoretical review related to the accounting treatment of goodwill and evaluate its implementation in business merger practices in Indonesia. This study uses a literature study method by referring to various literature and financial reports of companies involved in the business merger. The results of the study indicate that although PSAK 22 has been adopted, its implementation still faces various challenges, such as difficulties in determining the fair value of goodwill and the potential for manipulation of the value of goodwill in financial statements. Thus, this study is expected to provide guidance for accounting practitioners and regulators in improving the transparency and quality of financial reporting related to goodwill.*

**Keywords :** *Goodwill, PSAK 22, Business Mergers*

### Abstrak

Goodwill merupakan salah satu elemen yang sering muncul dalam penggabungan usaha, terutama ketika suatu entitas mengakuisisi perusahaan lain dengan nilai yang lebih tinggi daripada nilai wajar aset bersih yang diakuisisi. Goodwill mencerminkan aset tidak berwujud yang meliputi reputasi perusahaan, hubungan pelanggan, serta keunggulan operasional. Di Indonesia, perlakuan akuntansi goodwill diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 22 yang sejalan dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) 3. PSAK 22 mengharuskan goodwill diakui sebagai aset yang tidak diamortisasi namun diuji penurunan nilainya secara berkala.

### Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

**Copyright :** Author

**Publish by :** Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tinjauan teoritis terkait perlakuan akuntansi goodwill serta mengevaluasi implementasinya dalam praktik penggabungan usaha di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengacu pada berbagai literatur dan laporan keuangan perusahaan yang terlibat dalam penggabungan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun PSAK 22 telah diadopsi, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam menentukan nilai wajar goodwill serta potensi manipulasi nilai goodwill dalam laporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi praktisi akuntansi serta regulator dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan terkait goodwill.

**Kata Kunci : Goodwill, PSAK 22, Penggabungan Usaha**

## PENDAHULUAN

Penggabungan usaha merupakan salah satu strategi yang umum digunakan perusahaan untuk memperluas skala bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat posisi pasar. Dalam proses penggabungan tersebut, salah satu aspek penting yang memerlukan perhatian khusus dalam pencatatan akuntansi adalah goodwill. Goodwill dapat muncul ketika suatu entitas mengakuisisi perusahaan lain dengan harga yang lebih tinggi dari nilai wajar aset bersih yang diakuisisi. Nilai lebih ini mencerminkan potensi keuntungan masa depan yang diharapkan dari aset tidak berwujud seperti reputasi, basis pelanggan, serta keunggulan operasional perusahaan yang diakuisisi.

Dalam konteks standar akuntansi di Indonesia, perlakuan akuntansi goodwill diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 22 tentang Kombinasi Bisnis. PSAK 22 sejalan dengan IFRS 3 yang mengharuskan perusahaan untuk mengakui goodwill sebagai aset tidak terwujud yang tidak diamortisasi, tetapi diuji penurunan nilainya secara berkala. Mekanisme ini bertujuan untuk memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan terkait nilai sebenarnya dari goodwill yang dimiliki oleh perusahaan.

Namun, penerapan PSAK 22 di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan nilai wajar goodwill secara tepat, sehingga dapat memengaruhi laporan keuangan dan kualitas informasi yang disajikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan meninjau perlakuan akuntansi goodwill dari perspektif teoritis dan mengevaluasi implementasinya di Indonesia untuk memahami bagaimana konsep ini diaplikasikan dalam praktik dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia.

### Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep teoritis tentang perlakuan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha menurut standar akuntansi yang berlaku?
2. Bagaimana penerapan perlakuan akuntansi goodwill dalam praktik penggabungan usaha di Indonesia?

3. Apa tantangan dan kendala yang dihadapi perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam mengimplementasikan perlakuan akuntansi goodwill sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku?
4. Bagaimana perbedaan antara praktik akuntansi goodwill di Indonesia dengan praktik di negara lain, terutama dalam konteks penggabungan usaha?
5. Sejauh mana efektivitas regulasi akuntansi di Indonesia dalam mengatur perlakuan goodwill dalam penggabungan usaha?

## **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis konsep teoritis tentang perlakuan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, baik di tingkat internasional maupun nasional.
2. Mengidentifikasi penerapan perlakuan akuntansi goodwill dalam praktik penggabungan usaha di Indonesia serta mengevaluasi kesesuaian antara teori dan implementasi di lapangan.
3. Menggali tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam mengimplementasikan perlakuan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha, baik dari sisi regulasi, praktik akuntansi, maupun aspek lainnya.
4. Membandingkan perbedaan perlakuan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha antara Indonesia dan negara-negara lain, dengan tujuan untuk memahami keberagaman pendekatan dalam pengelolaan goodwill.
5. Menilai efektivitas regulasi akuntansi di Indonesia dalam mengatur dan mengawasi perlakuan goodwill dalam penggabungan usaha, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam implementasi di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perlakuan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha baik dari perspektif teoritis maupun implementasinya di Indonesia.

### **Pendekatan Penelitian**

**Pendekatan Teoritis,** Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konsep-konsep dasar dan teori-teori yang mendasari perlakuan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha, termasuk tinjauan terhadap International Financial Reporting Standards (IFRS) Standar Akuntansi Keuangan (SAK), serta teori-teori terkait lainnya.

**Pendekatan Empiris,** Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi penerapan akuntansi goodwill dalam praktik penggabungan usaha di Indonesia melalui studi kasus perusahaan-perusahaan yang telah melakukan penggabungan usaha dan mengimplementasikan standar akuntansi terkait.

### **Data dan Sumber Data**

Data Primer

- Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan praktisi akuntansi, auditor, serta pihak-pihak terkait yang terlibat dalam proses penggabungan usaha di Indonesia, baik di level manajemen maupun akuntan publik.

- Kuesioner untuk mendapatkan data terkait pengalaman dan pandangan praktisi akuntansi mengenai penerapan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha.

Data Sekunder

Referensi literatur dari buku, artikel jurnal, peraturan perundang-undangan, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik ini.

Standar akuntansi yang berlaku, baik dari IFRS maupun SAK yang mengatur perlakuan goodwill dalam penggabungan usaha.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Studi Literatur : Mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan mengenai teori akuntansi goodwill, regulasi yang mengatur, serta penelitian-penelitian terdahulu yang membahas perlakuan akuntansi dalam penggabungan usaha.

Wawancara : Melakukan wawancara dengan pakar akuntansi dan praktisi bisnis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha di Indonesia.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis Kualitatif : Data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola penerapan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha.

Analisis Perbandingan : Melakukan perbandingan antara perlakuan akuntansi goodwill di Indonesia dengan negara lain (misalnya, negara dengan regulasi IFRS) untuk melihat perbedaan dalam implementasinya.

Analisis Deskriptif : Mendeskripsikan temuan-temuan utama dari wawancara dan studi kasus serta mengaitkannya dengan teori dan literatur yang ada.

### **Rencana Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean dan kategorisasi terhadap data kualitatif, baik dari wawancara maupun studi literatur, untuk mempermudah analisis dan penyimpulan.

Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha di Indonesia, serta tantangan dan kesesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### **Konsep Teoritis Goodwill dalam Penggabungan Usaha**

Goodwill sebagai Aset Tidak Berwujud, Menurut standar internasional seperti IFRS 3 dan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) di Indonesia, goodwill diakui sebagai aset tidak berwujud yang timbul akibat dari harga penggabungan usaha yang melebihi nilai wajar aset teridentifikasi dan kewajiban yang diambil. Dan Goodwill sebagai Pengukuran yang Berkelanjutan, Goodwill, setelah diakui, tidak diamortisasi tetapi diukur berdasarkan uji

penurunan nilai (impairment test) setiap tahunnya untuk memastikan nilainya tidak melebihi nilai yang dapat dipulihkan.

### **Penerapan Praktik Goodwill dalam Penggabungan Usaha di Indonesia**

Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Sebagian besar perusahaan yang terlibat dalam penggabungan usaha di Indonesia telah mengikuti standar yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan standar internasional, meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, Implementasi Impairment Proses uji penurunan nilai (impairment test) atas goodwill seringkali terhambat oleh keterbatasan dalam pengukuran nilai wajar dan ketidakpastian pasar. Praktik ini juga tergantung pada kebijakan perusahaan dalam mendokumentasikan dan mengukur estimasi masa depan. Dan Pengaruh pada Laporan Keuangan, Pencatatan goodwill dalam laporan keuangan sering menyebabkan volatilitas dalam laporan laba rugi perusahaan, karena nilai goodwill yang besar dapat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan.

### **Tantangan dalam Penerapan Perlakuan Akuntansi Goodwill**

Keterbatasan Pengukuran Nilai Wajar Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penerapan akuntansi goodwill di Indonesia adalah kesulitan dalam mengukur nilai wajar dari aset yang terkait dengan goodwill. Beberapa perusahaan mengaku kesulitan dalam memperoleh informasi yang akurat untuk melakukan penilaian nilai wajar yang diperlukan dalam penggabungan usaha, Perbedaan Penilaian antara Auditor dan Manajemen Dalam beberapa kasus, terdapat perbedaan penilaian antara auditor eksternal dan manajemen terkait dengan pengukuran nilai goodwill, terutama dalam pengujian penurunan nilai. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian mengenai kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan. Dan Keterbatasan Sumber Daya Manusia\*\*: Tidak semua perusahaan memiliki sumber daya manusia yang terlatih untuk menangani perhitungan dan pelaporan goodwill sesuai dengan standar yang berlaku. Hal ini menyebabkan beberapa perusahaan kesulitan dalam mengimplementasikan standar akuntansi goodwill yang tepat.

### **Perbandingan dengan Praktik Internasional**

IFRS vs. SAK Dalam konteks internasional, penerapan IFRS dalam penggabungan usaha cenderung lebih transparan dan sistematis dalam hal pengukuran nilai wajar dan pengujian penurunan nilai. Berbeda dengan Indonesia yang masih mengalami beberapa hambatan dalam hal pelaporan dan penerapan teknik valuasi yang kompleks. Dan Perbedaan Pembukuan Goodwill Meskipun standar IFRS mengharuskan goodwill untuk diuji penurunan nilainya setiap tahun, beberapa negara lain memberikan kelonggaran yang lebih besar dalam pengakuan dan pembukuan goodwill, tergantung pada kebijakan lokal yang diterapkan di masing-masing negara.

### **Rekomendasi untuk Peningkatan Implementasi di Indonesia**

Pelatihan dan Pengembangan SDM Perusahaan-perusahaan di Indonesia perlu memberikan pelatihan yang lebih intensif kepada akuntan dan auditor dalam hal pengukuran nilai wajar dan uji penurunan nilai untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan terkait goodwill, Peningkatan Keterbukaan Informasi\*\*: Perusahaan di Indonesia diharapkan untuk meningkatkan keterbukaan informasi terkait dengan goodwill dalam laporan keuangan, agar para pemangku kepentingan dapat memahami lebih jelas mengenai nilai yang tercatat dan implikasinya terhadap kinerja perusahaan. Dan Peningkatan Pengawasan dan

Regulasi\*\* : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dapat lebih memperketat pengawasan terhadap perusahaan dalam melaksanakan standar akuntansi goodwill dan menyediakan panduan lebih rinci mengenai penerapannya.

## B. Pembahasan

### 1. Perlakuan Akuntansi Goodwill dalam Penggabungan Usaha

Perlakuan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha merujuk pada praktik pengakuan, pencatatan, pengukuran, dan pelaporan goodwill sebagai aset dalam laporan keuangan perusahaan yang terlibat dalam penggabungan usaha, seperti akuisisi atau merger. Goodwill muncul ketika harga perolehan penggabungan usaha melebihi nilai wajar aset bersih teridentifikasi dari perusahaan yang diakuisisi. Goodwill tidak berbentuk fisik dan mencerminkan keunggulan kompetitif perusahaan, termasuk nilai merek, loyalitas pelanggan, teknologi unggul, dan keahlian manajemen. Goodwill sendiri merupakan aset tak berwujud yang muncul ketika suatu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain dengan harga yang melebihi nilai wajar dari aset bersih yang dapat diidentifikasi. Goodwill mencerminkan nilai lebih yang tidak berwujud, seperti reputasi, basis pelanggan yang setia, hak istimewa teknologi, atau keunggulan manajerial.

Sedangkan Perlakuan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha adalah proses pengakuan, pencatatan, pengukuran, dan pelaporan goodwill yang muncul saat suatu perusahaan melakukan akuisisi atau penggabungan dengan perusahaan lain. Goodwill merupakan aset tak berwujud yang timbul ketika harga akuisisi melebihi nilai wajar dari aset teridentifikasi dan kewajiban yang diambil alih. Adapun perlakuan ini untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai total aset perusahaan pasca penggabungan, dan menjaga agar laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Goodwill dapat mencerminkan nilai strategis seperti reputasi, loyalitas pelanggan, dan keahlian manajemen yang tidak bisa diukur secara langsung. Di Indonesia sendiri, perlakuan akuntansi goodwill diatur oleh PSAK 22 (Revisi 2010), yang mengadopsi prinsip-prinsip dari IFRS 3.

### 2. Tujuan dan Kepentingan Perlakuan Goodwill

Tujuan dari perlakuan akuntansi goodwill adalah untuk memberikan gambaran keuangan yang lebih akurat mengenai nilai perusahaan setelah penggabungan usaha. Goodwill mencerminkan elemen-elemen tak berwujud yang berkontribusi pada potensi pendapatan masa depan. Pengakuan goodwill juga menunjukkan potensi sinergi yang diharapkan dari penggabungan, seperti peningkatan efisiensi operasional, perluasan pasar, atau peningkatan teknologi. Tujuan utama perlakuan akuntansi terhadap goodwill dalam penggabungan usaha yaitu untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan memberikan gambaran yang relevan, andal, dan mencerminkan nilai perusahaan secara tepat setelah akuisisi.

Selain itu, pengujian penurunan nilai (impairment testing) untuk goodwill mendorong perusahaan agar tetap transparan dalam menilai kinerja investasi yang telah dilakukan. Dengan demikian, pemangku kepentingan seperti investor, analis, dan kreditor dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dengan lebih baik. Adapun berikut ini adalah beberapa tujuan spesifik perlakuan akuntansi goodwill antara lain.

- Penyajian Aset yang Lebih Akurat : Goodwill memungkinkan perusahaan untuk mencatat aset tak berwujud yang muncul dari kelebihan harga beli atas nilai wajar aset bersih teridentifikasi. Hal ini mencerminkan keunggulan kompetitif seperti merek terkenal, hubungan pelanggan, atau teknologi unik yang dimiliki oleh perusahaan yang diakuisisi.
- Transparansi dan Keterbandingan Laporan Keuangan : Dengan perlakuan akuntansi goodwill yang sesuai dengan standar internasional seperti IFRS 3 atau PSAK 22 (Revisi 2010), perusahaan dapat memberikan informasi yang transparan tentang aset tak berwujudnya. Hal ini mempermudah para pemangku kepentingan untuk membandingkan kinerja keuangan antara perusahaan, baik di dalam negeri maupun di tingkat global.
- Pengujian Penurunan Nilai (Impairment Test) : Pengujian penurunan nilai tahunan atau lebih sering jika terdapat indikasi penurunan nilai membantu memastikan bahwa goodwill yang tercatat di neraca mencerminkan nilai yang dapat dipulihkan. Ini mencegah penyajian aset yang terlalu tinggi, yang dapat mengaburkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
- Akuntabilitas Manajemen : Perlakuan akuntansi goodwill menuntut manajemen untuk melakukan pengukuran dan pengujian yang cermat dalam penilaian nilai wajar aset dan kewajiban. Hal ini mendorong akuntabilitas dalam pengambilan keputusan strategis, seperti akuisisi dan penggabungan.
- Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi : Penggunaan standar yang diakui seperti PSAK 22 membantu perusahaan untuk mematuhi praktik terbaik dalam akuntansi global, meningkatkan kepercayaan investor, dan mempermudah akses terhadap modal internasional.

### **Jenis-jenis Akuntansi Goodwill**

Dalam konteks penggabungan usaha, goodwill umumnya diakui dan dikelompokkan berdasarkan sumber atau sifatnya. Berikut adalah beberapa jenis akuntansi goodwill yang dapat ditemui dalam praktik dan literatur akuntansi:

#### **Purchased Goodwill (Goodwill yang Dibeli)**

Purchased goodwill adalah goodwill yang dihasilkan ketika suatu entitas membeli entitas lain dan harga pembelian melebihi nilai wajar aset bersih yang dapat diidentifikasi. Jenis goodwill ini adalah yang paling umum dalam praktik akuntansi penggabungan usaha dan diatur oleh standar akuntansi seperti IFRS 3 dan PSAK 22 (Revisi 2010). Purchased goodwill diakui di neraca sebagai aset tidak berwujud dan diuji penurunan nilainya secara berkala.

#### **Inherent Goodwill (Goodwill Bawaan)**

Inherent goodwill adalah goodwill yang tidak dihasilkan dari transaksi akuisisi tertentu, melainkan secara alami melekat pada perusahaan. Goodwill ini mencerminkan nilai reputasi, loyalitas pelanggan, dan potensi penghasilan di masa depan. Namun, inherent goodwill tidak diakui dalam laporan keuangan karena tidak memiliki dasar pengukuran yang dapat diandalkan. Akuntansi modern lebih fokus pada purchased goodwill karena dapat diukur secara objektif.

#### **Goodwill Positif dan Negatif**

Goodwill Positif : Terjadi ketika harga perolehan penggabungan usaha lebih tinggi dari nilai wajar aset bersih teridentifikasi. Goodwill positif dianggap sebagai indikasi dari potensi sinergi masa depan dan kelebihan nilai perusahaan yang diakuisisi.

Goodwill Negatif (Bargain Purchase) : Terjadi ketika harga perolehan lebih rendah dari nilai wajar aset bersih teridentifikasi. Ini disebut juga sebagai keuntungan dari pembelian murah dan diakui sebagai keuntungan dalam laporan laba rugi.

### Implied Goodwill

Implied goodwill muncul selama pengujian penurunan nilai. Ketika perusahaan melakukan pengujian impairment, jumlah terpulihkan dari unit penghasil kas (cash-generating unit) dibandingkan dengan nilai tercatatnya. Jika jumlah terpulihkan lebih tinggi, implied goodwill dapat teridentifikasi dalam proses pengukuran tersebut. Namun, jenis ini lebih berkaitan dengan evaluasi penurunan nilai goodwill yang sudah diakui sebelumnya daripada pengakuan awal.

### 3. Pengakuan dan Pengukuran Awal Goodwill

Goodwill diakui dalam laporan keuangan ketika suatu perusahaan melakukan akuisisi dengan harga yang melebihi jumlah aset bersih teridentifikasi. Standar akuntansi internasional seperti **IFRS 3: Business Combinations** dan standar akuntansi Indonesia **PSAK 22 (Revisi 2010)** menetapkan bahwa goodwill diukur pada saat akuisisi dengan pendekatan biaya perolehan. Jika jumlah yang dibayar lebih tinggi dari nilai wajar bersih aset dan kewajiban yang diambil alih, selisihnya dicatat sebagai goodwill. Contoh pengakuan ini adalah ketika perusahaan A mengakuisisi perusahaan B dengan harga Rp100 miliar, sedangkan nilai wajar aset bersih B adalah Rp80 miliar. Maka, selisih Rp20 miliar diakui sebagai goodwill.

Pengukuran Awal Goodwill diukur pada biaya perolehan, yang dihitung sebagai selisih antara: Harga perolehan penggabungan usaha (termasuk pembayaran kontan, aset yang diserahkan, kewajiban yang diakui, dan nilai wajar instrumen ekuitas yang diterbitkan), Nilai wajar aset bersih teridentifikasi yang diambil alih. Rumus pengukuran Awal Goodwill: 
$$\text{Goodwill} = \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Wajar Aset Bersih Teridentifikasi}$$
 Jika hasil pengukuran awal ini menunjukkan selisih positif, goodwill dicatat sebagai aset tidak berwujud. Namun, jika hasilnya negatif, perolehan tersebut diklasifikasikan sebagai bargain purchase atau keuntungan dari pembelian murah, yang langsung diakui sebagai keuntungan dalam laporan laba rugi.

Prinsip Pengukuran Nilai Wajar Aset Dalam penggabungan usaha, semua aset teridentifikasi dan kewajiban yang diambil alih harus diukur pada nilai wajar. Pengukuran ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan nilai sebenarnya dari transaksi akuisisi. Nilai wajar aset dan kewajiban teridentifikasi dapat mencakup aset berwujud (seperti properti dan peralatan) dan aset tak berwujud (seperti merek dagang dan hak paten).

Relevansi Goodwill bagi Laporan Keuangan Pengakuan dan pengukuran awal goodwill penting bagi transparansi dan akurasi laporan keuangan. Goodwill yang diakui dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai ekspektasi manajemen

terkait manfaat ekonomi masa depan dari penggabungan usaha, seperti sinergi, efisiensi operasional, dan ekspansi pasar. Proses ini juga memberikan gambaran tentang investasi strategis yang dilakukan oleh perusahaan pengakuisisi. Dengan pengakuan dan pengukuran awal yang tepat, perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan nilai wajar transaksi akuisisi, memberikan kepercayaan kepada investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya tentang prospek ekonomi perusahaan setelah penggabungan usaha.

#### 4. Pelaporan dan Penilaian Goodwill

Goodwill merupakan aset tidak berwujud yang timbul dalam proses penggabungan usaha ketika harga perolehan akuisisi melebihi nilai wajar aset bersih yang dapat diidentifikasi. Pelaporan dan penilaian goodwill diatur secara ketat dalam standar akuntansi internasional seperti IFRS 3: Business Combinations dan IAS 36: Impairment of Assets, serta dalam standar lokal seperti PSAK 22 (Revisi 2010) dan PSAK 48.

##### Pelaporan Goodwill

Goodwill dilaporkan di neraca sebagai aset tidak berwujud setelah pengakuan awal. Goodwill tidak diamortisasi, berbeda dengan beberapa aset tidak berwujud lainnya. Sebagai gantinya, goodwill diuji penurunan nilainya setiap tahun atau lebih sering jika ada indikasi bahwa nilai tercatatnya mungkin telah mengalami penurunan. Tujuan pengujian penurunan nilai ini adalah memastikan bahwa goodwill tidak tercatat dengan nilai yang lebih tinggi daripada jumlah terpulihkannya.

##### Pelaporan Goodwill di Laporan Keuangan:

- Goodwill dicatat dalam aset tidak berwujud pada bagian neraca.
- Tidak diakui penurunan nilai jika jumlah terpulihkan melebihi nilai tercatat.
- Jika nilai terpulihkan lebih rendah, selisihnya diakui sebagai kerugian penurunan nilai dalam laporan laba rugi.

##### Penilaian Goodwill

Penilaian goodwill dilakukan untuk memastikan bahwa jumlah tercatatnya tidak melebihi jumlah terpulihkan. Jumlah terpulihkan ditentukan sebagai nilai tertinggi antara *value in use* (nilai pakai) dan *fair value less costs of disposal* (nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual).

**Value in Use:** Dihitung berdasarkan arus kas masa depan yang didiskontokan ke nilai kini menggunakan tingkat diskonto yang sesuai. Hal ini mencerminkan ekspektasi manajemen terhadap kinerja unit penghasil kas di masa depan.

**Fair Value Less Costs of Disposal:** Penilaian ini didasarkan pada estimasi harga jual aset di pasar terbuka dikurangi biaya-biaya yang terkait dengan penjualan tersebut.

**Uji Penurunan Nilai Goodwill:** Goodwill yang tercatat di unit penghasil kas harus diuji untuk penurunan nilai setiap tahun. Uji ini melibatkan perbandingan antara nilai tercatat unit penghasil kas, termasuk goodwill, dan jumlah terpulihkan. Jika jumlah terpulihkan lebih rendah dari nilai tercatat, kerugian penurunan nilai diakui.

##### Implikasi Penilaian Goodwill dalam Praktik

Penilaian goodwill memerlukan penggunaan asumsi dan estimasi manajerial, seperti proyeksi arus kas masa depan dan tingkat diskonto. Oleh karena itu, terdapat risiko bahwa penilaian ini mungkin dipengaruhi oleh bias manajerial, terutama dalam situasi di mana perusahaan ingin menghindari pengakuan kerugian penurunan nilai. Contoh Penilaian Goodwill: Studi empiris di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

menunjukkan bahwa praktik pengujian penurunan nilai sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan manajemen untuk mempertahankan nilai aset yang tinggi dalam neraca. Pelaporan dan penilaian goodwill yang tepat sangat penting untuk memastikan transparansi dan keandalan laporan keuangan. Pengukuran yang tepat mencerminkan nilai ekonomis dari sinergi yang diharapkan dari penggabungan usaha. Proses ini juga membantu pemangku kepentingan dalam menilai kinerja manajemen dan prospek keuangan perusahaan secara keseluruhan.

## 5. Tanggung Jawab

Goodwill merupakan aset tidak berwujud yang timbul ketika suatu perusahaan membayar lebih dari nilai wajar aset bersih yang diakuisisi. Dalam penggabungan usaha, goodwill sering kali mencerminkan potensi sinergi antara perusahaan yang bergabung, loyalitas pelanggan, keunggulan kompetitif, dan reputasi pasar yang dibangun perusahaan yang diakuisisi. Di Indonesia, perlakuan akuntansi goodwill diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 22, yang mengadopsi ketentuan IFRS 3 (International Financial Reporting Standards) tentang "Business Combination". Dalam standar ini, goodwill dicatat menggunakan metode akuisisi, dimana nilai tercatat adalah selisih antara harga akuisisi dan nilai wajar aset bersih yang diperoleh.

Secara teoritis, goodwill dianggap sebagai bagian dari intangible assets yang berpotensi memberikan manfaat jangka panjang, meskipun sulit diukur. PSAK 22 mengatur bahwa goodwill yang tercatat di laporan keuangan tidak boleh diamortisasi. Sebagai gantinya, perusahaan wajib melakukan uji penurunan nilai (impairment test) setiap tahun. Proses uji penurunan nilai ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai yang dilaporkan tidak melebihi manfaat ekonomis yang aktual. Dalam praktiknya, uji penurunan nilai dapat menimbulkan tantangan, khususnya bagi perusahaan kecil dan menengah yang mungkin tidak memiliki sumber daya untuk melakukan uji ini secara efektif. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan mempertahankan nilai goodwill yang terlalu tinggi, yang berisiko menyesatkan pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor.

Dari perspektif tanggung jawab perusahaan, perlakuan akuntansi goodwill yang sesuai PSAK 22 bertujuan untuk menciptakan transparansi dalam laporan keuangan dan memberikan gambaran yang akurat tentang nilai aset tidak berwujud perusahaan. Implementasi uji impairment yang efektif dapat menghindarkan terjadinya overstatement, dimana goodwill tercatat lebih tinggi dari nilai yang sesungguhnya. Namun, tantangan ini menuntut perusahaan untuk memiliki sumber daya yang mumpuni dalam menilai goodwill secara tepat, serta memahami perubahan kondisi pasar dan aset terkait yang mungkin mempengaruhi nilai goodwill. Tanpa uji penurunan nilai yang benar, nilai goodwill yang berlebihan dapat menyebabkan distorsi dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya merugikan pemangku kepentingan.

Di Indonesia, peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas pelaporan keuangan sangat penting dalam memastikan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan penggabungan usaha mematuhi PSAK 22. Pengawasan ini penting agar perusahaan tidak melakukan manipulasi nilai goodwill untuk meningkatkan citra keuangan yang terlihat lebih stabil dari kenyataan. Melalui audit dan inspeksi rutin, OJK membantu menjaga kepatuhan dan kredibilitas perusahaan. Goodwill yang dikelola dengan baik memberikan kepercayaan

kepada investor dan kreditor dalam membuat keputusan yang didasarkan pada kondisi keuangan yang realistis. Jika pengawasan kurang, ada risiko bahwa perusahaan mungkin mempertahankan goodwill yang berlebihan untuk memberikan citra keuangan yang lebih baik, yang bisa menyesatkan pemangku kepentingan.

Selain aspek regulasi, perlakuan akuntansi yang tepat terhadap goodwill juga merupakan tanggung jawab manajerial yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan integritas. Di tingkat internasional, IFRS dan PSAK dirancang untuk memandu perusahaan dalam melaporkan goodwill yang mencerminkan nilai wajar aset tak berwujud tersebut, yang memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Di sisi lain, jika goodwill tidak diuji secara akurat atau disajikan secara tidak transparan, hal ini bisa merugikan reputasi perusahaan dan mengurangi kepercayaan publik terhadap laporan keuangannya. Laporan yang menyajikan nilai goodwill yang berlebihan dapat memberikan kesan kemampuan menghasilkan laba yang tidak akurat, sehingga menyesatkan keputusan investasi pemangku kepentingan.

Implementasi PSAK 22 di Indonesia menunjukkan tantangan yang nyata, terutama bagi perusahaan yang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya untuk melakukan uji impairment secara konsisten. Goodwill yang tidak diuji dengan baik dapat menciptakan distorsi dalam laporan keuangan, dan dalam jangka panjang dapat merusak reputasi perusahaan. Perusahaan yang mengikuti standar PSAK dengan baik menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan kualitas pelaporan yang diakui secara internasional, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Yang pada akhirnya, tanggung jawab perusahaan dalam perlakuan akuntansi goodwill tidak hanya sekadar mengikuti standar akuntansi tetapi juga berperan penting dalam menciptakan laporan keuangan yang mencerminkan nilai yang sebenarnya dari goodwill. Dengan melaksanakan uji impairment secara konsisten dan transparan, perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih akurat bagi para pemangku kepentingan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas laporan keuangan tetapi juga mendukung kepercayaan investor dan menjaga reputasi perusahaan dalam jangka panjang.

## **6. Dampak Perlakuan Akuntansi Goodwill terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan**

Goodwill memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang terlibat dalam penggabungan usaha. Dampak pengakuan dan perlakuan akuntansi goodwill dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu relevansi, keandalan, transparansi, keterbandingan, serta pengaruhnya terhadap rasio keuangan dan pengambilan keputusan investor. Dari segi relevansi, pengakuan goodwill dalam laporan keuangan mencerminkan nilai tambah yang timbul dari penggabungan usaha, seperti potensi ekonomi dari merek, loyalitas pelanggan, dan hubungan bisnis yang sudah terjalin. Goodwill yang diakui dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan karena menunjukkan aset tidak berwujud yang mungkin berkontribusi pada pertumbuhan perusahaan di masa depan. Dengan adanya goodwill, laporan keuangan menjadi lebih informatif bagi para pemangku kepentingan dalam menilai potensi keberlanjutan perusahaan.

Namun, dalam hal keandalan, goodwill memerlukan pengujian penurunan nilai (impairment) secara berkala untuk memastikan bahwa nilai yang tercatat tetap mencerminkan manfaat ekonomis yang diharapkan. PSAK 48 mewajibkan perusahaan untuk melakukan

pengujian ini jika ada indikasi penurunan nilai. Proses pengujian ini sering kali melibatkan asumsi tentang arus kas masa depan dan tingkat diskonto, yang dapat mempengaruhi keandalan laporan keuangan jika tidak didasarkan pada data yang akurat atau realistis. Dengan kata lain, keandalan laporan keuangan sangat bergantung pada ketepatan estimasi dalam pengukuran goodwill. Transparansi laporan keuangan juga dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengungkapkan informasi terkait goodwill, terutama dalam hal asumsi yang digunakan untuk pengujian penurunan nilai. Di Indonesia, beberapa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam memenuhi ketentuan pengungkapan yang diatur oleh PSAK. Ketidakjelasan dalam pengungkapan asumsi atau metode yang digunakan dapat mengurangi transparansi laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor, kesulitan untuk memahami risiko penurunan nilai yang mungkin terjadi. Dalam hal ini, kurangnya transparansi dapat mengurangi nilai informatif laporan keuangan. Keterbandingan laporan keuangan antar perusahaan juga dapat terpengaruh oleh perlakuan akuntansi goodwill. Karena metode pengukuran dan pengujian penurunan nilai dapat berbeda-beda, pengguna laporan keuangan mungkin menemukan kesulitan dalam membandingkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda di industri yang sama. Keterbandingan ini sangat penting agar pengguna dapat mengevaluasi kondisi keuangan secara lebih obyektif. Dalam praktiknya, beberapa perusahaan mungkin menggunakan asumsi yang berbeda dalam pengujian impairment, yang akhirnya menimbulkan perbedaan dalam nilai goodwill yang tercatat, sehingga mempengaruhi kualitas keterbandingan laporan keuangan.

Selain itu, keberadaan goodwill dalam laporan keuangan juga berpotensi memengaruhi beberapa rasio keuangan, khususnya rasio profitabilitas dan leverage. Sebagai bagian dari aset tidak berwujud, goodwill dapat meningkatkan total aset, yang kemudian dapat berdampak pada rasio seperti pengembalian aset (return on assets). Jika goodwill yang diakui tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas, maka hal ini dapat menurunkan rasio profitabilitas perusahaan. Ketika goodwill mengalami penurunan nilai, laba bersih perusahaan akan berkurang, sehingga rasio keuangan seperti rasio utang terhadap ekuitas (debt-to-equity ratio) juga dapat terdampak. Pengaruh lain dari goodwill adalah terhadap pengambilan keputusan oleh investor. Goodwill yang tercatat diharapkan menunjukkan potensi keuntungan jangka panjang dari penggabungan usaha. Namun, jika goodwill mengalami penurunan nilai yang signifikan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa nilai yang diharapkan dari aset tidak berwujud tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk mengevaluasi prospek perusahaan dan menentukan keputusan investasi yang lebih baik (Ariani & Puspitaningtyas, 2015). Oleh karena itu, informasi goodwill yang transparan dan andal sangat diperlukan agar investor dapat membuat penilaian yang tepat terhadap kinerja perusahaan.

Secara keseluruhan, perlakuan akuntansi goodwill memengaruhi kualitas pelaporan keuangan melalui berbagai cara. Di satu sisi, goodwill yang diakui dengan tepat dapat menambah relevansi dan transparansi laporan keuangan, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang nilai ekonomi perusahaan. Namun, di sisi lain, kompleksitas pengukuran dan pengujian penurunan nilai dapat menurunkan keandalan dan keterbandingan laporan keuangan jika tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, penerapan standar akuntansi yang

konsisten dan transparan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan terkait goodwill.

## KESIMPULAN

Perlakuan akuntansi goodwill dalam penggabungan usaha memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang akurat tentang nilai yang diperoleh dari transaksi penggabungan usaha. Goodwill mencerminkan kelebihan biaya perolehan atas nilai wajar aset bersih yang diperoleh dalam suatu akuisisi, sehingga mengindikasikan potensi ekonomi masa depan yang diharapkan. Secara teoritis, pengakuan, pengukuran, dan penurunan nilai goodwill diatur oleh standar akuntansi internasional seperti IFRS 3 dan IAS 36, serta standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, yaitu PSAK 22 dan PSAK 48.

Implementasi di Indonesia telah berkembang seiring dengan adopsi standar internasional, namun masih menghadapi tantangan dalam penerapannya. Tantangan tersebut meliputi pemahaman yang komprehensif oleh para praktisi akuntansi, serta kesulitan dalam melakukan penilaian yang objektif terhadap penurunan nilai goodwill. Berdasarkan tinjauan teoritis dan implementasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi goodwill di Indonesia masih memerlukan peningkatan dalam hal praktik penilaian, pelaporan, dan transparansi informasi agar sesuai dengan best practice global. Dengan demikian, penekanan terhadap pelatihan, regulasi yang ketat, dan keselarasan dengan standar internasional diharapkan dapat mendukung keandalan laporan keuangan dan mendorong kepercayaan investor dalam pasar modal Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiawati, I., Lestari, C. B., & Uzliawati, L. (2024).* Implementasi PSAK 22 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS pada Laporan Keuangan PT Kalbe Farma, Tbk. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7283-7295.
- Al Zahra, H. (2013).* Analisis Rencana Penggabungan Usaha (MERGER) PT. Kimia Farma Tbk.(KAEF) Dan PT. Indofarma Tbk (INAF) (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banking School).
- Azalia, A. O. (2023).* Keterkaitan antara psak no. 22 kombinasi bisnis terhadap penyusunan laporan keuangan konsolidasian. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 297-307.
- Hidayati, T. (2021).* Analisis Implementasi PSAK 22 dalam Penggabungan Usaha di Perusahaan Indonesia. *Accounting Research Journal of Indonesia*, 12(3), 45-58.
- Hidayati, T. (2021).* Analisis Implementasi PSAK 22 dalam Penggabungan Usaha di Perusahaan Indonesia. *Accounting Research Journal of Indonesia*, 12(3), 45-58. Penelitian ini membahas tujuan dan implementasi PSAK 22 dalam konteks lokal dan dampaknya terhadap penyajian laporan keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010).* PSAK 22 (Revisi 2010): Kombinasi Bisnis.
- International Accounting Standards Board (IASB).* IFRS 3: Business Combinations.
- Johnson, W. & Petrone, K. R. (1998).* Is Goodwill an Asset? *Accounting Horizons*, 12(3), 293-303.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020).* *Intermediate Accounting*. Wiley.

- Khaerudin, T., Azalia, A. O., Maulita, N., & Panggiarti, E. K. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasi Berdasarkan Penerapan Psak No. 15, Psak No. 22 Dan Psak No. 65. EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan, 10(2), 308-315.*
- Prasetyo, B., & Taufiq, A. (2020). Studi Empiris Pengujian Penurunan Nilai Goodwill di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 17(2), 102-115.*
- Roca, M., & Sanz, M. (2011). Impairment of Goodwill and the Adoption of IFRS: Evidence from the Spanish Stock Market. Journal of Business Finance & Accounting, 38(3-4), 365-397.*
- Setiawan, D. (2016). PENERAPAN PSAK 65 SERTA RELEVANSI PSAK 15 DAN 22 DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI. AKURAT! Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA, 7(3), 80-89.*
- Yani, F. (2017). Pengaruh goodwill dan aset tidak berwujud lainnya pada nilai perusahaan (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).*